

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Retorika

1. Pengertian Retorika

Retorika sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat, mengingat semua orang tidak akan lepas berinteraksi dengan sesama manusia untuk mencari ataupun mendapatkan sebuah informasi.

Adapun istilah Retorika sendiri berasal dari bahasa Yunani “rethor” atau dalam bahasa Inggrisnya “orator” yang berarti kemahiran berbicara di depan umum. Dalam hakekatnya, retorika telah banyak digunakan dalam bertutur, baik bertutur secara spontan, secara tradisional, maupun secara terencana. Akan tetapi, istilah retorika disini lebih ditekankan pada kecakapan seorang dalam menyampaikan untaikan kalimatnya di depan khalayak umum, sehingga kefasihan lidah dan kepandaian dalam mengucapkan kata-kata dalam kalimat merupakan dua hal yang sangat penting dalam retorika.⁵

Istilah retorika pada awalnya diperkenalkan oleh Aristoteles (384-322 SM). Yang kemudian menyebar luas dan digunakan dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, kesenian, jurnalistik, pendidikan, berdakwah dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali mendengar istilah pidato, khutbah dan muhadhoroh. Dimana ketiga istilah diatas seringkali dikaitkan dan disamakan dengan retorika. Padahal jika

⁵ Sunarto AS. Retorika Dakwah. (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hal 1

fahami seksama, istilah retorika tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara saja, akan tetapi lebih kepada campuran antara kemampuan berbicara dan pengetahuan.⁶ Retorika juga sebagai campuran antara seni berbicara dan pengetahuan yang mengajarkan kaidah-kaidah tutur secara efektif melalui lisan dan tulisan untuk mempengaruhi pihak lainnya, dengan memperhatikan prinsip-prinsip dalam berpidato.⁷

Dari keterangan diatas, terlihat bahwa istilah retorika tidak ada kaitannya dengan asal bicara lancar tanpa pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan sesuatu kemampuan berbicara secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Sehingga tujuan akhir dari retorika adalah agar mereka lebih mengerti dan memahami terkait apa yang kita sampaikan..

2. Tujuan dan Fungsi Retorika

Terdapat lima tujuan retorika, yaitu sebagai berikut:

- 1) *To Inform*, yaitu memebrikan penerangan dan pengertian kepada massa, guna memberikan penenrangan yang mampu menanamkan pengertiandengan sebaik-baiknya.
- 2) *To Conwise*, yaitu meyakinkan dan menginsafkan.
- 3) *To Inspire*, yaitu menimbulkan inspirasi dengan teknik dan sistem penyampaian yang baik dan bijaksana.
- 4) *To Intertain*, menggembirakan menghibur dan menyenangkan, dan memuaskan.

⁶ AF, A. Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara 1997), 67-68.

⁷ Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 2004), 155.

- 5) *To Ecuare (to put into action)*, yaitu menggerakkan dan mengarahkan mereka untuk bertindak menetralsir dan melaksanakan ide yang telah dkomunikasikan oleh orator di hadapan massa. 12

Adapun Fungsi dari Retorika hampir sama dengan fungsi komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Mass Informasion*, yaitu untuk memberi dan menerima informasi kepada khalayak. Hal ini bias dilakukan oleh setiap orang dengan pengetahuan yang dimiliki. Tanpa komunikasi informasi tidak dapat disampaikan dan diterima.
- 2) *Mass Education*, yaitu memberi pendidikan. Fungsi ini dilakukan oleh guru kepada murid untuk meningkatkan pengetahuan atau oleh siapa saja yang memiliki keinginan untuk memberikan pendidikan.
- 3) *Mass Persuasion*, yaitu untuk mempengaruhi. Hai ini biasa dilakukan oleh setiap orang atau lembaga yang memeberidukungan dan ini bisa digunakan oleh orang yang bisnis, dengan mempengaruhi ikhlan yang dibuat.
- 4) *Mass Intertainment*, yaitu untuk menghibur. Hal ini yang biasa dilakukan oleh radio, televise atau orang yang memiliki professional menghibur.⁸

3. Strategi Penyusunan Retorika

Menurut ahli retorika klasik Aristoteles, terdapat lima strategi penyusunan retorika yang dikenal dengan istilah “*The Five Canons of Rhetoric*”, yaitu sebagai berikut:

⁸ Raudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), cet-1, 52

a. *Invention* (Pemilihan materi)

Pidato yang baik, perlu adanya persiapan yang matang agar tujuan beretorika tersampaikan. Persiapan yang perlu dilakukan, yaitu memilih topik menjadi persiapan pertama yang dilakukan oleh komunikator sesuai kondisi dan situasi. ada beberapa kriteria dalam memilih topik, yaitu:⁹

- 1) Topik sesuai dengan pengetahuan pembicara dan pendengar
- 2) Menarik perhatian khalayak pendengar (komunikasikan)
- 3) Memilih ruang lingkup dan batasan, apa yang akan dibicarakan
- 4) Sesuai dengan waktu dan kondisi pendengar
- 5) Menyiapkan bahan lain agar tidak bosan.

b. *Disposition/Arrangement* (Penyusunan Materi)

Ada beberapa tahapan dalam menyusun bahan materi.

1) Pokok bahasan

Pokok bahasan biasanya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan komunikasi (pendengar). Bahasan memiliki beberapa kriteria, diantaranya.¹⁰ Dapat dipahami komunikasi (pendengar), Topik bahasan bersifat akurat tidak subjektif dan dapat dipertanggungjawabkan, Sesuai kebutuhan komunikasi (pendengar), Bahasan dikuasai oleh komunikator (pembicara).

2) Uraian Masalah

⁹ Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Rosda, 1998), 16

¹⁰ Gayo, Nogarasyah Moede, *Buku Pintar Dakwah*, (Jakarta: Inter media dan Ladang Pustaka, 2002), 98

Uraian masalah merupakan tahapan dari penyusunan materi. Seorang komunikator (pembicara) hendaknya menguraikan masalah disetiap materi. Sumber-sumber materi yang biasanya menjadi uraian masalah berasal dari Al- Qur'an, hadits, kitab-kitab ulama, buku teks, hasil penelitian, majalah, radio, televisi, internet dan sumber lainnya yang menunjang dengan dakwah¹¹. Tidak hanya sumber-sumber materi saja dalam menguraikan masalah, namun perlu juga mempertimbangkan materi terkait aktualitas, relevansi, berbobot, integralitas suatu materi.

3) Menemukan jalan keluar dan kesimpulan

Seorang komunikator dalam menyusun bahasan, menguraikan masalah perlu juga menemukan jalan keluar, karena jika tidak dapat menemukan jalan keluar, seorang komunikator akan diragukan oleh komunikan (pendengarnya). Seorang komunikator harus memberikan solusi (*problem solver*) dalam memecahkan suatu masalah dan dapat menyimpulkan.¹²

c. *Style/Elocutio* (Gaya/pemilihan bahasa yang Indah)

Penyampaian materi pidato tentu bahasa saja tidak cukup, perlu diimbangi dengan suara dan tubuh untuk membujuk *audiens*, dengan menyakini bahkan melakukan sesuatu hal yang dianggap baik di masa kini

¹¹ AH. Hasanudin, *Retorika Dakwah dan Publisistik dalam Kepemimpinan*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1982), 26

¹² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 56

dan mendatang.¹³ Maka dari itu dalam menyampaikan retorika alangkah baiknya jika memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

1) **Gaya Bahasa**

Dalam hal ini adalah penggunaan diksi atau kalimat dalam menyampaikan pesan, hal ini berpengaruh pada kecocokan pemilihan kata, frasa serta logika berpikir yang akan disampaikan. Gaya bahasa seseorang sangat menentukan karakter dan sifat orang tersebut, hal ini juga menjadi parameter penilaian orang-orang. Jika gaya bahasa yang digunakan baik, jelas dan teratur serta memberikan kesan menarik, maka penilaian orang juga akan baik. Begitupun sebaliknya, jika gaya bahasa yang digunakan tidak baik serta memberikan kesan buruk, maka penilaian orang akan buruk.¹⁴

Maka, dalam pemilihan gaya bahasa seyogyanya memerhatikan tiga prinsip berikut:

- 1) Kejujuran, yaitu menggunakan bahasa yang sesuai fakta, berdasar aturan yang benar dan tidak berbelit-beli
- 2) Sopan santun, yaitu menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma yang ada, seperti menghormati dan menghargai dengan bahasa yang jelas, padat dan singkat.

¹³ Ayu, D.R., Maarif, S., & Sukmawati, A, *Pengaruh job demands job resources dan personal resources terhadap work engagement*, (Jurnal Aplikasi Bisnis dan management, 1(1),2005) 12-22.

¹⁴ D Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009) hal 113

3) Menarik, yaitu menggunakan bahasa yang membuat pendengar tertarik untuk mendengarkan terus. Seperti menggunakan bahasa yang variatif, imajinatif serta penuh humor yang sehat.¹⁵

Adapun jenis-jenis gaya bahasa dibagi menjadi tiga, sebagai berikut:

1) Pilihan Kata

Jenis ini berdasarkan pilihan kata, yakni tentang bagaimana seseorang memilih kata yang tepat dalam kalimat untuk digunakan pada kondisi dan situasi lapisan masyarakat.⁵⁶ Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, diantaranya:

a. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, bentuknya lengkap dari bahasa standart terpilih. Gaya bahasa resmi biasanya digunakan untuk acara-acara resmi, seperti pertemuan diplomasi, seminar nasional, dan pidato umum seremonial. Gaya bahasa resmi tentunya memiliki unsur yang harus dipahami oleh komunikator (pembicara), diantaranya: menggunakan bahasa baku, menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD) lengkap dan nada dalam berbicara cenderung rendah

b. Gaya bahasa tidak resmi

Gaya tidak resmi adalah gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar dan bukan untuk peristiwa resmi.³⁰ Gaya bahasa

¹⁵ Moh Ali Aziz, Public Speaking: Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah (Jakarta: Pranadamedia Group, 2019) hal .227

tidak resmi biasanya digunakan dalam acara perkuliahan, karya tulis, buku pegangan dan lainnya bersifat umum.

c. Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa percakapan adalah gaya bahasa dengan pemilihan kata populer dan kata percakapan yang ditambah dengan segi-segi morfologis dan sintaksi sehingga terbentuklah gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa percakapan memiliki lima unsur yang perlu diperhatikan oleh komunikator (pembicara), yaitu menggunakan bahasa tidak baku, menggunakan istilah asing, bahasa singkat, menggunakan kata seru, dan menggunakan kalimat langsung.¹⁶

2) Gaya suara

Gaya suara ini adalah gaya yang dikeluarkan oleh pembicara untuk menekan atau melepas suara pada kalimat tertentu, sehingga inti pesan yang akan disampaikan didengar dengan jelas. Gaya suara menekankan pada irama yang berubah-ubah pada setiap kata yang dikeluarkan. Suksesnya public speaking tergantung dari seorang da'i yang memiliki kompetensi dalam menyampaikan materinya, salah satu kompetensi yang harus dikuasai yakni olah vocal, melatih intonasi, tempo dan volume suara.¹⁷

Ada beberapa yang harus diperhatikan dalam gaya suara:

¹⁶ I fatah, Syamsul Ma'arif, Jupriyanto Jupriyanto, and Andarini Permata Cahyaningtyas. "Analisis Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar, 147

¹⁷ Siti Asiyah, "Public Speaking Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAI," Jurnal Ilmu Dakwah 37, no. 2 (2017): 198–214. Hal 211

a) *Pitch*

Penekanan suara yang mana suara tidak boleh terlalu tinggi dan tidak boleh terlalu rendah, namun enak disampaikan yang disebut *pitch*. Umumnya seorang komunikator dalam menggunakan *pitch* untuk menekankan arti suatu pesan untuk menunjukkan bahwa sesuatu yang bermakna umumnya berkaitan kata-kata yang harus diinterpretasikan sebagai sarkasme

b) *Rate*

Rate sering disebut kecepatan. Cepat lambatnya suara sangat berhubungan dengan *rhythm* dan irama. Seorang komunikator (pembicara) perlu memperhatikan irama karena jika suara terlalu cepat diucapkan maka komunikan (pendengar) akan sulit. Untuk menangkap maksud dari komunikator.¹⁸

c) *Pause*

Pause dapat disebut jeda, merupakan bagian dari *rate*. *Pause* adalah tanda untuk memisahkan suatu ide, misalnya penggunaan titik, koma dan tanda-tanda yang berguna untuk memisahkan pemikiran dalam sebuah kalimat tulisan. *Pause* adalah hentian yang digunakan untuk mengatur pikiran dengan memperhatikan tanda baca suatu kalimat.¹⁹

d) *Ritma*

Keteraturan dalam meletakkan tekanan bunyi pada suku kata, kalimat atau paragraf. Pada tekanan bunyi ini jika ungkapan suatu

¹⁸ Gentasari Anwar, *Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), 110

¹⁹ Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Rosda, 1998), 12

tekanan kecil disebut dengan aksen, namun jika tekanan pada tekanan panjang disebut tempo. Tempo dalam berpidato atau berceramah sangat diperlukan, karena jika dalam berpidato tanpa ada tempo maka ceramah atau berpidato akan terasa hambar. Tempo biasanya digunakan mulai dari pelan, lalu bertahap dengan mempercepat tempo.

d. Memory (Mengingat Materi)

Memori berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat mengenai apa yang akan kita katakan. Pada zaman dahulu, hal ini berarti mempelajari cara untuk mengingat ide dalam urutan untuk kita mempresentasikan mereka dengan bahasa yang kita rencanakan. Pada masa ini, hal ini lebih kepada bagaimana menggunakan catatan atau manuskrip dari pada menghafal secara keseluruhan. Retorika memerlukan mental yang kuat, karena retorika dapat dilakukan tergantung kondisi dan situasi. Maka dari itu ada empat jenis retorika, yaitu:

1) Impromptu

Impromptu dilakukan dalam keadaan mendadak disuatu acara tertentu, biasanya *impromptu* tidak memikirkan apa yang akan diucapkan namun lebih mengungkapkan perasaan secara spontan. Secara spontan ini mengakibatkan tidak lancaran komunikator (pembicara) dalam menyampaikan pidato atau ceramahnya, sehingga komunikasi seakanakan terbelit-belit karena kurangnya persiapan.

2) *Manuskrip*

Manuskrip adalah kegiatan dalam menyampaikan pidato/ceramah dengan menggunakan naskah, namun lebih fokus untuk membacakan teksnya saja. *Manuskrip* dianggap baik, karena persiapannya lebih matang dibanding *impromptu*, sehingga bahasa yang akan disampaikan tidak akan terbelit-belit karena komunikator (pembicara) hanya membacakan saja, namun membacakan saja tanpa adanya kontak mata dengan khalayak dianggap kurang efektif dan *manuskrip* digunakan oleh beberapa tokoh penting.

3) *Memoriter*

Memoriter adalah pidato/ceramah dengan cara mengingat-ingat kata, jenis ini hampir sama dengan *manuskrip*, namun sedikit berbeda cara penyampaiannya. Cara penyampaian *memoriter* lebih kepada mengingat ucapan yang akan disampaikan, jika lupa maka akan berakibat fatal dalam menyampaikan pidato.

4) *Ekstemporer*

Ekstemporer digunakan oleh orang-orang yang sudah mahir, dengan mempersiapkan *outline* (garis besar) dan dibantu *supporting points* (penunjang bahasa). Pidato/ceramah ini disampaikan dengan cara fleksibel dan lebih spontan, spontan yang dimaksud tertata komunikasinya sehingga pendengar dapat mudah menyerap dan menerima isi pidato.²⁰

²⁰ Stephe E. Lucas, *The Art of Public Speaking*, (New York McGraw-Hill, 2009), 243

e. *Pronunciation/Delivery* (Penyampaian)

Delivery merupakan bagian terakhir dari retorika. *Delivery* melibatkan secara vocal dan fisik dalam mempresentasikan speech kita. Ada empat macam metode dasar menyampaikan pidato yaitu, membaca sebuah naskah, membaca teks yang dihafal, berbicara dadakan dan berbicara tanpa persiapan. Berikut adalah metode dasar menyampaikan pidato yaitu:

1) *Reading From a Manuscript* (Membaca Naskah)

Pidato tertentu harus disampaikan kata demi kata, sesuai dengan naskah yang disiapkan dengan cermat, contohnya termasuk proklamasi, laporan seorang insinyur ke pertemuan professional, atau pesan presiden untuk kongres. Dalam situasi seperti itu, keakuratan mutlak sangat penting.

2) *Reciting From Memory* (Menghafal)

Pidato jenis ini biasanya digunakan dalam pidato ucapan selamat, ucapan selamat pidato penerimaan, pengantar dan sejenisnya. Jika mmeberikan pidato jenis ini maka daya ingat kita harus kuat, karena dengan menghafal dan mengingatnya. Harus dipastikan untuk menghafalnya dengan seksama sehingga dapat berkonsentrasi untuk berkomunikasi dengan audiens.

3) *Speaking Impromptu* (Mendadak)

Pidato dadakan disampaikan dengan sedikit atau tanpa persiapan. Hanya sedikit orang yang memilih untuk berbicara tanpa alasan, tetapi terkadang itu tidak dapat dihindari. Pidato seperti ini biasanya karena dipanggil tiba-tiba untuk mengucapkan bebrapa kata atau, dalam suatu

diskusi kelas, pertemuan bisnis, untuk menanggapi pembicara sebelumnya.

4) *Speaking Extemporaneously* (Tanpa Persiapan)

Pidato jenis ini sama seperti pidato dadakan, tetapi secara teknis berbeda, pidato tanpa persiapan ini dengan hati-hati disiapkan dan dipraktikkan dalam lanjutan. Dalam menyampaikan pidato, pembicara yang hanya menggunakan satu catatan singkat atau garis besar pembicaraan untuk membantu mengingat, kata-kata yang tepat dipilih pada saat penyampaian. Begitu memiliki garis besar dan tahu topic apa yang akan dibahas dan dalam urutan apa, maka pidato itu akan lebih bisa berjalan dengan lancar.²¹

Penyampaian retorika selain menggunakan gaya bahasa, dan gaya suara, perlu juga gerak tubuh. Gerak tubuh dalam beretorika terdiri empat hal, diantaranya:

- 1) Kontak Mata Kontak mata adalah hal pertama seseorang untuk mengetahui simpati dan empati yang dimilikinya. Hal ini juga berlaku untuk mengetahui apakah lawan bicara kita menghormati dan mendengarkan secara serius perkataan kita atau malah sebaliknya. Misal, ketika lawan terlihat seperti acuh tak acuh, maka bisa kita lihat dari kontak matanya yang tidak fokus dan kabur kemana-mana. Atau ketika seseorang terlihat gelisah, maka tatapannya terlihat kosong. Pembicara yang baik dan tulus bisa dilihat dari kontak matanya. Pembicara yang mengadakan kontak

²¹ ibid

mata dengan audien menandakan bahwa pembicara tersebut memperlihatkan kepeduliannya sehingga audien mudah diyakinkan.

- 2) Ekspresi Wajah. Menurut Paul, ekspresi wajah mencakup pergerakan mata, alis, dahi dan mulut. Ekspresi wajah sangat membantu dalam menciptakan suasana yang diinginkan pembicara. Hal ini dapat mempengaruhi sentuhan langsung ke jiwa pendengar, sehingga emosi pendengar juga ikut serta. Maka, tidak heran ketika ada seorang da'i atau pembicara berhasil membuat ratusan pendengarnya menangis.
- 3) Gestur . Gerak Gerakan yang dimaksud adalah gerak tubuh keseluruhan, seperti saat duduk, berdiri dan sebagainya. Dalam kegiatan dakwah, gerakan pembicara harus proporsional. Jika pembicara terlalu banyak gerak, hal itu akan mengganggu fokus audien. Selain untuk menarik pendengar, gerakan pembicara juga sebagai salah satu solusi untuk mengurangi tingkat kebosanan audien atau pendengar.
- 4) Penampilan Fisik Dalam hal ini adalah busana atau pakaian yang digunakan. Penampilan pembicara tentu membawa suasana yang berbeda dihadapan para pendengar. Selain itu, beberapa ahli public speaking menyatakan bahwa penampilan fisik dapat mempengaruhi sukses tidaknya kegiatan dakwah.²²

²² Asiyah, "Public Speaking Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAI." Hal 202-203

B. Ahlussunnah wal Jamaah

1. Ahlussunnah wal Jamaah

Ahlussunnah wal Jamaah memang satu istilah yang mempunyai banyak makna. Sehingga banyak golongan yang mengklaim dirinya sebagai Ahlussunnah wal Jamaah.²³ Ahlussunnah wal Jamaah adalah kelompok yang konsisten menjalankan sunah nabi saw. dan meneladani para sahabat nabi dalam akidah (tauhid), amaliah (syariah) dan akhlak (tasawuf).²⁴ “Ahlussunnah wal Jamaah” sering menjadi label bagi suatu gerakan maupun organisasi diberbagai penjuru dunia, tak ketinggalan negara kita Indonesia. NU misalnya, dikenal sebagai organisasi keagamaan yang paling membela faham Ahlussunnah wal Jamaah meskipun secara organisatoris belum ada keputusan resmi tentang kewajiban menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah bagi warganya. Secara terminologi Ahlussunnah wal Jamaah terdiri dari tiga kata:

- a. أهل berarti pemeluk aliran atau pengikut madzhab bila berkaitan dengan aliran atau madzhab. Bahkan ahl bisa merupakan badal nisbah, sehingga jika dikaitkan dengan as-sunnah mempunyai arti orang yang berfaham sunni.
- b. السنة , mempunyai arti طريقة , yakni jalan yang dilakukan oleh para sahabat nabi dan tabi'in.
- c. الجماعة , bearti sekumpulan orang yang memiliki tujuan, persatuan menyeluruh dari umat Islam.

²³ Muhammad Tholhah Hasan, Ahlussunnah wal Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU, (Jakarta: Lantabora Pers, 2005), hlm. 11.

²⁴ 18 Nur Sayyid Santoso Kristeva, Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 202.

Madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan madzhab yang telah lama. Disebutkan Abu Hanifah, Asy-Syafii, Malik dan Ahmad bin Hanbal (pengikut madzhab ini). Madzhab tersebut merupakan madzhab sahabat yang mereka terima dari nabi mereka. Siapa yang menyimpang dari madzhab tersebut dia pembid'ah menurut faham Ahlussunnah wal Jamaah. Mereka sepakat bahwa ijma' sahabat sebagai hujjah, dan mereka berselisih faham tentang ijma' sesudah mereka.²⁵

Ahlussunnah wal Jamaah tidak terdapat dalam al-Qur'an dan as Sunnah. Namun keduanya hanya menyebutkan secara parsial seperti ahl, as-sunnah dan al-jama'ah. Kata ahl dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak seratus kali yang maknanya lebih dari lugawi, sedangkan assunnah ada tiga belas tempat. Sementara al-jama'ah banyak ditemukan dalam hadits-hadits nabi seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan imam Ahmad.²⁶

Dengan terminologi demikian, Ahlussunnah wal Jamaah secara ril di tengah-tengah umat Islam terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, ahlul hadits dengan sumber kajian utamanya adalah dalil sam'iyah, yakni al-Quran, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Kedua, para ahlul kalam atau ahl annadhar (teologi) yang mengintegrasikan intelegensi (assina'ah alfikriyah). Mereka adalah Asya'ariah dengan pimpinan Abu Hasan al Asy'ari dan Hanafiyah dipimpin oleh Abu Manshur al-Maturidi. Sumber penalaran mereka adalah akal dengan tetap meletakkan dalil

²⁵M. Ali Haidar, Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 68.

²⁶ Imam Yahya, Dinamika Ijtihad NU, (Semarang: Walisongo Pers, 2009), hlm. 54-55

sam'iyah dalam porsinya. Ketiga, ahl al wij dan wa al kasyf (kaum sufiyah). Sumber inspirasi mereka adalah penalaran ahl al-Hadits dan annazar sebagai media penghantar yang kemudian dilanjutkan melalui pola kasyf dan ilham. Ketiga kelompok inilah yang paling layak disebut Ahlussunnah wal Jamaah secara hakiki.²⁷

2. Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdlyah

Paham Ahlussunnah wal Jamaah dalam Nahdlatul Ulama mencakup aspek aqidah, syaria'ah dan akhlak. Ketiganya. Merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan islam. Didasarkan pada *manhaj* (pola pemikiran) Asy'ariyah dan Maturidayah dalam bidang aqidah, empat imam madzhab besar dalam bidang fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Dan dalam bidang tasawuf menganut *Manhaj* Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi, serta para imam lain yang sejalan dengan syari'ah islam.

Ciri utama Ahlussunnah wal Jamaah Nahdlatul Ulama adalah sikap *tawassuth* dan *i'tidal* (tengah-tengah dan keseimbangan). Yakni selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil *naqli* dan dalil *aqli*, antara pendapat jabariyah dan Qadariyah dan sikap moderat dalam menghadapi perubahan *dunyawiyah*. Dalam masalah fiqh sikap pertengahan antara "ijtihat" dan taqlid buta. Yairtu dengna cara

²⁷ Nur Sayyid Santoso Kristeva, Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah,, hlm. 203

bermadzhab. Ciri sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang *qath'iiyyat* dan toleran dalam hal-hal *zhanniyyat*.²⁸

C. Pendidikan Aqidah

1. Pengertian

Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mengandung arti pelihara dan latih.²⁹ Konsep pendidikan dalam bentuk praktik mengarah pada pengertian pendidikan sebagai suatu “proses”. Sedangkan pengertian pendidikan dilihat dari historisnya, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.³⁰

Aqidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata al-, aqdu yang berarti ikatan, at-tausiiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al- ihkaamu yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquw- wah yang berarti mengikat dengan kuat.³¹ Sedangkan menurut Istilah (terminologi), aqidah adalah iman yang teguh dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini.

Dari dua pengertian antara akidah dan pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan

²⁸ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2009), hlm 3-4

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 263.

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 1.

³¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), 27.

mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta menjadikan akidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata.

Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allah-lah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.³²

³² Zaky Mubarak Latif, dkk., Akidah Islam, (Yogyakarta: UII Press, 1998), 80